

MENUJU PENDIDIKAN TEOLOGI BERBASIS TEOLOGI DAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA; SEBUAH URGENSI DAN KEBUTUHAN

Oleh Junifrius Gultom

Abstraksi

Pendidikan Teologi pada konteks Sekolah Tinggi Teologi (STT) terus memainkan peran strategisnya di dalam mengawal perubahan dalam kekristenan dan masyarakat. Berawal dari sekedar memastikan ketersediaan calon-calon pendeta yang berwawasan alkitab dan disiplin ilmu terintegrasi, STT mendidik sebanyak mungkin segmen untuk ketersediaan tenaga peneliti teologi, dosen, guru, konselor, dan para pekerja sosial Kristen. Dalam konteks STT aliran pentakostal, meskipun termasuk lamban di dalam keseriusan menggarap pendidikan teologi yang mumpuni, namun belakangan kita telah menyaksikan bertumbuhnya keperdulian akan pendidikan teologi di kalangan pentakostal di dunia ini. Di Indonesia sendiri, STT aliran pentakostal memang belum menunjukkan kemampuan dan keseriusannya di dalam mengembangkan pengajaran dan penelitian teologi. Di dalam situasi seperti itu, ia menjadi lebih jauh lagi tertinggal ketiga dunia memasuki zaman postmodern yang memberikan tempat kepada perspektif-perspektif untuk berada pada kesetaraannya di dalam dunia ilmu pengetahuan. Momentum ini tampaknya tidak dimanfaatkan oleh orang-orang pentakostal di Indonesia, utamanya alasannya adalah karena belum tersedianya ahli-ahli teologi yang datang dari kalangan pentakostal. Maka, pada artikel ini dijelaskan mengapa STT aliran pentakostal perlu didorong rasa percaya dirinya untuk tampil ke permukaan dan ke meja dialog diskursif dengan pertama-tama konsolidasi di STT sendiri. Ini dilakukan bukan sekedar mengadakan atau memperbanyak mata kuliah muatan lokal khas pentakostal tetapi mencanangkan visi dan misi pendidikan teologi yang berbasis teologi dan spiritualitas pentakostal. Ia akan mewarnai dan menjadi filosofi di dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dan akhirnya, STT aliran pentakostal akan memakai basis tersebut di dalam pengembangan teologi ekumenis yang hibrid dengan tetap mempertahankan warisan-warisan sejarahnya.

Kata-kata Kunci: STT Aliran Pentakosta; Teologi dan Spiritualitas Pentakostal; Pengembangan Teologi; Dialog Diskursif

PENDAHULUAN

Pendidikan teologi seyogianya dimaksudkan untuk mempersiapkan ketersediaan teolog, pendidik, konselor, misionaris, pendeta, dan lain-lain yang terlatih, berwawasan dan kemampuan kepemimpinan di bidangnya. Awalnya pendidikan teologi dimaksudkan secara khusus seperti namanya sebagai *school of divinity* lebih kepada penyediaan kebutuhan akan pendeta yang mempunyai kemampuan, misalnya di dalam konteks bagaimana pendidikan teologi difungsikan di pelayanan praktikal pastoral (teologi jurusan kependetaan) disebutkan bahwa: “*A central goal of theological education and pastoral formation should be enable lay and ordained pastors to reflect continually on their ministry and persons they serve*”¹ Masih menurut buku ini bahwa : “*A primary challenge to seminaries, Bible schools, and Christian educators is to prepare church leaders to be practical theologians—pastors and lay leaders who can feel people’s pain, learn from their life stories, ask insightful questions, and be open to receive God’s grace even when it comes in surprising ways*”²

Dalam bidang Pendidikan Agama Kristen seorang ahli mengutarakan juga gol dari Pendidikan Agama Kristen bukan hanya penguasaan secara teoritis tetapi juga secara praktikal: “*One of the distinctive elements of teaching religious education is that students do not generally reflect on the practice of education solely in abstraction. In fact, most students are engaged*

¹ S. Wilson, Judo Poerwowidagdo, et al., *Pastoral Theology from a Global Perspective. A Case Method Approach*. (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2005), 2.

² Wilson, Poerwowidagdo, et al., *Pastoral Theology from a Global Perspective*, 3.

*constructively and reflectively in the practice of religious education during the course of the class itself.*³ Masih menurut penulis, pada tingkatan sekolah atau seminari teologi sedikit mahasiswa yang datang ke ruang kelas tanpa pengalaman yang terkini di praktek agama Kristen pada sebuah komunitas iman lokal, apakah sebelum mereka studi pascasarjana atau dalam sebuah setting pendidikan lapangan.

Hal yang sama, menurut saya, bidang-bidang rumpun teologi lainnya juga mempunyai gol seperti di atas. Tidaklah mudah bagi kalangan Pentakostal, setidaknya di Indonesia, untuk menghadirkan ketersediaan goal seperti ini. Sesuai dengan karakteristik kalangan pentakostal⁴ yang belum maksimal di dalam menggarap pendidikan teologi, mengakibatkan adanya ambiguitas tentang format dan kurikulum seperti apa yang seharusnya diadopsi. Di satu sisi, sebagai sebuah pendidikan teologi, ia “terkena” dalam kewajiban-kewajibannya untuk memberlakukan kurikulum pemerintah. Belakangan muatan lokal (mulok) mulai banyak diberi porsi di dalam kurikulum pendidikan teologi. Tampaknya tidak semua dapat memanfaatkan hal ini di kalangan sekolah-sekolah teologi di Indonesia, khususnya di kalangan pentakostal.

Maka, tulisan ini akan mencoba membahas urgensi melakukan perubahan pada pendidikan teologi di sekolah-sekolah teologi (kemudian di singkat STT), bukan sekedar penyediaan mata kuliah dan pembelajaran berdasarkan mulok tetapi lebih kepada yang penekanan pada partikularitas dalam visi dan misi sekolah. Dan juga bagaimana posisi teologi dan spiritualitas pentakostal di tengah-tengah keniscayaan untuk dialog teologi ekumenis dan merespons tantangan-tantangan yang ada.

LEBIH DARIPADA SEKEDAR MEMASUKKAN KOMPONEN MULOK

Kira-kira tiga tahun yang lalu, dalam sebuah rapat kerja pimpinan dan dosen di STT Bethel Indonesia, kami mengambil keputusan untuk melakukan formulasi ulang mengenai visi dan misi STT Bethel Indonesia yang semula menyebutkan “menjadi STT yang berteologi unggul yang Alkitabiah dan transformatif” begitu kira-kira menjadi “menjadi STT yang unggul berbasis teologi dan spiritualitas Pentakostal.” Dan program-program studi juga disesuaikan dengan tambahan kalimat “... berbasis teologi dan spiritualitas pentakostal.” Mengapa ini penting? Setidaknya menjawab sebuah momentum pada era postmodern ini dimana masyarakat termasuk akademika merangkul sebuah pemahaman bahwa teori narasi besar sudah berakhir. Karenanya diskursus teologi yang apologetik tidak lagi menarik bagi masa ini, namun diskursus teologi yang dialogis, sebuah diskusi bersama dalam berbagai perspektif. Maka yang ada adalah sebuah kesetaraan posisi semua partikularitas.

Jika demikian, kiranya jelas bahwa urgensi untuk melakukan redefinisi visi dan misi pengajaran menjadi penting. Ia bukan hanya memasukkan komponen-komponen mata kuliah khas pentakostal di kurikulumnya, seperti misalnya mata kuliah-mata kuliah seperti

³ Kathleen Cahalan, Carol Lakey Hess, and Bonnie Miller-McLemore, “Teaching Practical Theology,” dalam *IJPC*, Vol. 12, 2008, 42-43. <https://discoverarchive.vanderbilt.edu/bitstream/handle/1803/7442/MillerMcLemore-TeachingPracticalTheology.pdf?sequence=1>, diakses tanggal 5 September 2017.

⁴ Saya mengikuti Amos Yong yang menuliskan pentakostalisme, dengan huruf kecil (tidak dengan huruf besar) karena dengan itu ia memaksudkan untuk memberi cakupan yang luas termasuk di dalamnya gerakan-gerakan dan gereja-gereja Pentakostal Klasik (dengan huruf besar); yang berasal dari kebangunan Azusa Street; gerakan-gerakan karismatik di dalam Protestan Arus Utama, dan gereja-gereja Ortodoks sejak pertengahan abad kedua puluh; dan banyak lagi gerakan-gerakan kebangunan terkait di wilayah yang disebut Global South. Amos Yong, *the Spirit of Creation. Modern Science and Divine Action in the Pentecostal-Charismatic Imagination*. (Grand Rapids, MI.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011), 1.

'Teologi Pentakostal'; 'Spiritualitas Pentakostal'; 'Tafsir Injil Lukas dan Kisah Rasul'; 'Gereja Bethel Indonesia' tetapi benar-benar kepada sebuah landasan ideologis dan filosofis dari pendidikan itu sendiri, yang mewarnai kehidupan kampus baik pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan bahwa yang dimaksudkan pendidikan pada masa postmodern ini bukan sekedar memberikan mata kuliah muatan lokal tetapi sebuah dekonstruksi menyeluruh untuk membangun sebuah bangunan "baru" yang mencirikan sebuah profile dari sekolah dan alumninya kelak.

Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada kurikulum bersama yang dapat diadopsi semua STT. Paling tidak ada dua alasan mengapa komponen mata kuliah teologi masih dapat diusahakan secara bersama-sama lintas denominasi. *Pertama*, STT adalah bagian dari keluarga besar akademia universal (seluruh dunia). Sebagai sebuah lembaga pendidikan ia tentu mempunyai ciri yang sama dimana komunitas akademia membangun dan memajukan diskursus dengan berpijak pada teori-teori presenden yang sudah ada. Bukankah di dalam penulisan tesis dan disertasi selalu diperlukan tiga hal sebagai teori presende yaitu penelitian dari jurnal termutakhir, referensi-referensi utama dari penulis-penulis terdahulu, dan teori-teori mapan terdahulu. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian tidak sekedar mengulangi apa yang sudah pernah diteliti dan ditulis orang terdahulu, namun sebuah kontribusi baru dalam dunia ilmu pengetahuan. Dalam hal ini maka zaman postmodern bukan sekedar menaruh minat terhadap dekonstruksi apapun tetapi melakukan re-visit terhadap teori-teori preseden (terdahulu) yang kemudian mencari titik pangkal pembenaran untuk hal yang "tidak benar" sebelumnya. Postmodern sebagai sebuah ideologi secara paradoksal memaksakan pandangannya yaitu bahwa ketika ia mengatakan 'tidak ada yang absolut' sesungguhnya ia sendiri telah mengabsolutkan pandangan bahwa tidak ada yang absolut.

Alasan kedua adalah, tampaknya kita sekarang sudah menyadari bahwa adalah sebuah keniscayaan untuk menerima sebuah pengaruh globalisasi di seluruh dunia dimana kita kena mengena dengan persoalan-persoalan etika global bersama. STT adalah bagian yang secara internal pula (ekumenis) dan eksternal (global) ada di dalam bagian bersama di dalam memikirkan formula universal di dalam memajukan perdamaian, keadilan sosial dan kesejahteraan lingkungan. Dalam kurikulum pendidikan teologi yang kontekstual dan partikularitas, ada panggilan bersama untuk membicarakan dan mengambil tindakan-tindakan kongkrit pada level keterlibatan kesarjanaan (*scholarly engagement*).

Mayoritas Dosen di STT Aliran Pentakostal Tidak Mumpuni dalam Pengembangan Teologi dan Spiritualitas Pentakostal

Saya tidak akan berbicara konteks di Luar Negeri (LN) dan bukan pula dalam konteks STT dari gereja-gereja arus utama dan Katolik. Mereka jauh lebih siap dalam pengembangan teologi dan spiritualitas. Sekolah-sekolah teologi aliran pentakostal di Luar Negeri juga sekarang telah mempunyai kemampuan yang handal dan makin banyak menghasilkan sarjana-sarjana yang mampu menulis secara akademis dan berkontribusi dalam dunia pengembangan teologi dan dialog diskursif ekumenis.

Di Indonesia, STT kalangan pentakostal sangat sedikit sekali mempunyai kemampuan untuk pengembangan diskursus teologi dari perspektif pentakostal. Tidak demikian halnya di LN. Para sarjana pentakostal di LN telah banyak yang mempunyai kemampuan di dalam pengembangan teologi dengan titik tolak teologi dan spiritualitas pentakostal. Seiring dengan penghargaan dunia akademia bagi setiap perspektif, maka hal ini dimanfaatkan para sarjana pentakostal untuk bukan hanya mempertahankan secara

akademis teologi dan spiritualitas pentakostal tetapi juga kajian yang bersifat dialogis, kreatif dan eksistensial terhadap isu-isu beragam.⁵

Saya sungguh terberkati ketika mengetahui sebuah inisiasi penting dalam bidang percakapan teologi dalam ragam isu yang diberi nama *'the Pentacostal Manifesto Series'* yang dikomandoi oleh Amos Yong dan James K. Smith. Mereka merilis enam buku yang memperkaya kontribusi intelektual pentakostal bagi dunia academia.⁶ Buku-buku ini memberikan contoh bagaimana orang-orang pentakostal memahami iman dan pengajaran mereka di dalam terang Alkitab, dan justifikasi antropologi, filsafat, sains, pendidikan, dan lain-lain. Di bawah akan saya ringkaskan inti sari dari pemikiran-pemikiran mereka yang kiranya dapat memberikan kepada kita bagaimana basis teologi dan spiritualitas dipergunakan di dalam menanggapi isu-isu yang ditulis.

Kembali kepada masalah dosen-dosen STT aliran pentakostal yang mempunyai kemampuan yang minim di dalam memahami apa yang sedang emerging di dalam dunia teologi dan bagaimana betapa kurangnya teolog pentakostal di Indonesia yang mengembangkan dialog teologis kepada banyak isu. Hal ini ditengarai oleh mayoritas dosen-dosen di STT pentakostal dapat dilihat secara kasat mata dari mana asal mereka studi, dan bagaimana kemampuan akademis mereka selama ini. Kita dapat mengaudit secara cepat berdasarkan seberapa banyak dari mereka pernah menulis buku ilmiah dan artikel di jurnal teologi. Mayoritas dosen-dosen ini bahkan tidak mempunyai pengetahuan akan buku-buku ilmiah berbahasa asing di bidang mereka. Mereka juga masih terpaku pada pengetahuan dasariah bidang mereka. Buku-buku teks yang mereka pakai di dalam pengajaran banyak bersandar pada buku-buku berbahasa Indonesia atau terjemahan yang secara langsung dipakai mereka tanpa mempunyai kemampuan melakukan counter atau analisa kritis terhadap bacaan mereka. Tidak sedikit mereka memakai buku-buku Injili yang walaupun memiliki beberapa kesamaan atau persetujuan dengan pandangan-pandangan teologi, namun tetap orang-orang pentakostal memiliki banyak ke-khas-an yang harusnya setiap dosen dalam bidang apa saja mampu memberikan refleksi atas isu-isu teologis.

Akibatnya, ada dampak yang ditimbulkan karena kurangnya dosen yang mengembangkan pespektif pentakostal di dalam bidang-bidang studi teologi, yaitu: *pertama,*

⁵ Istilah "dialogis, kreatif, dan eksistensial," meminjam dari istilah Eka Darmaputera mengenai definisinya "Teologi Kontekstual," yaitu sebuah teologi hanya disebut teologi bila ia kontekstual, dimana teks dan konteks bertemu di dalam cara yang dialogis, kreatif, dan eksistensial." Lihat, Eka Darmaputera, "Konteks Berteologi di Indonesia," dalam Eka Darmaputera, ed., *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

⁶ Seri Manifesto Pentakostal (*Pentecostal Manifesto Series*) yang terdiri dari: Mark J. Cartledge, *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*, Pentecostal Manifesto Series (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015); Steven M. Studebaker, *From Pentecost to the Triune God: A Pentecostal Trinitarian Theology*. (Grand Rapids: Eerdmans, 2012); Nimi Wariboko. *The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit*. (Grand Rapids: Eerdmans, 2012); Amos Yong. *The Spirit of Creation: Modern Science and Divine Action in the Pentecostal-Charismatic Imagination*. (Grand Rapids: Eerdmans, 2011); James, K.A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010); Frank Macchia, *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010)

terus terlestari dua “dunia” yang “terpisah.” Di satu sisi mereka mengajar teologi secara normatif, yang tentu menggunakan buku-buku dari berbagai aliran yang utamanya dari kalangan arus utama dan Injili, di sisi lain mereka menghidupi teologi dan spiritualitas pentakostal. Baik pengajaran mereka maupun pelayanan mereka adalah pentakostal namun di dunia kampus mereka mempergunakan buku-buku non pentakostal tanpa adanya tambahan perspektif pentakostal.

Kedua, mereka tidak mempunyai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan. Sebab jika mereka turut mengembangkan bidang mereka dari sudut pandang pentakostal, maka ia telah turut berkontribusi kepada kemajuan teologi. Paling tidak mereka akan dapat mengisi bagian-bagian yang dianggap “masih kurang” di dalam dunia pemahaman teologi. Teologi dan spiritualitas pentakostal akan menjadi titik acuan di dalam kontribusi tersebut.

Ketiga, peluang dan momentum generasi postmodern dimana penghargaan terhadap partikularitas, tidak dimanfaatkan secara baik untuk membawa generasi ini mengenal kebenaran dan bagaimana pengalaman pentakostal dapat menjadi bagian yang dapat dialami oleh generasi ini.

Keempat, tidak tersedianya buku-buku teks di STT yang dapat menjadi penyeimbang dari buku-buku teks yang ditulis oleh penulis yang datang dari latarbelakang teologi dan spiritualitas non-pentakostal. Padahal mestinya, di Indonesia sudah harus dikembangkan kemauan untuk melakukan penelitian dan penulisan buku-buku bernuansa pentakostal dari berbagai subjek. Ini dapat dijadikan proyek strategis dari mereka yang menaruh perhatian bagi pengembangan ilmu teologi dan pendidikan.

Kelima, STT kalangan pentakostal akan melahirkan profile alumni yang tak mampu mempertahankan secara teologi mengapa mereka merangkul (embrace) teologi dan spiritualitas pentakostal, dan mengapa mereka tetap bangga menjadi orang-orang pentakostal.

Keenam, mereka menjadi begitu kritis terhadap ajaran dan spiritualitas pentakostal karena bacaan mereka datang dari kalangan ekumenikal dan injili. Tidak sedikit saya temui dosen-dosen yang mengajar di STT pentakostal dan melayani di denominasi pentakostal, malah begitu kritis terhadap teologi dan spiritualitas pentakostal. Pada yang seharusnya adalah dengan interaksi beragam pandangan teologi yang ada, akan melahirkan dua hal yaitu: sebuah uraian mendalam akan teologi dan spiritualitas pentakostal sebagai titik berangkat di dalam dialog dengan teologi protestan (ekumenikal), dan yang kedua akan memunculkan hibriditas varian “baru” teologi yang merupakan hasil dari interaksi tersebut. Misalnya Craig Keener tidak mau disebut sebagai teolog pentakostal saja, juga tidak mau disebut teolog baptis, atau teolog metodis. Karena hibriditas teologinya, dalam sebuah komennya di facebook saya ketika saya memposting buku karyanya *Spirit Hermeneutic* dan saya menyebutnya sebagai teolog pentakostal, Keener “keberatan” dengan kategorisasi tunggal saya itu, dan ia menuliskan komentar yang menyebutkan bahwa ia lebih suka digambarkan sebagai berikut: *“Technically I’m sort of Methobaptical, but ordained Baptist and experientially Methodist, so I do answer to Pentacostal for sure”*⁷

Karena teologi dan spiritualitas Keener sudah mengalami hibriditas maka varian “baru” tersebut mengakibatkan ia menyebut dirinya sekaligus Metodis, Baptis, dan

⁷ Komentar Craign Keener di postingan Junifrius Gultom II pada tanggal 18 September 2016.

Pentakostal. Secara ordinasi kependetaan Keener adalah Baptist, namun secara pengalaman ia adalah Metodis dan orang Pentakostal.

Demikian pula pengalaman saya pribadi. Dengan latarbelakang pendidikan teologi yang saya: Sarjana⁸, Masters⁹, dan Doktoral¹⁰ dari lintas denominasi dan sekuler, memberikan kepada saya sebuah kesempatan untuk melihat bagaimana teologi dikembangkan dari berbagai perspektif. Seharusnya bukan hanya sebuah hibriditas yang lahir tetapi juga kemampuan, seperti saya jelaskan di atas, untuk melakukan argumentasi teologi dan spiritualitas pentakostal dengan baik. Setiap perkuliahan saya belakangan ini saya telah menyadari akan pentingnya memasukkan perspektif pentakostal. Untuk mata kuliah-mata kuliah yang saya ampu seperti: Kontekstualisasi, seperti dalam buku saya "Teologi Misi Pentakostal" dalam salah satu babnya mengenai kontekstualisasi saya memasukkan perspektif pentakostal. Demikian juga pada mata kuliah Kepemimpinan, dan mata Misiologi. Hal ini memberikan kepada mahasiswa kesadaran akan identitas mereka dan bagaimana mereka dapat berdialog dengan ragam teologi dari ragam tradisi dan warna.

TEOLOGI DAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTAL SEBAGAI TITIK TOLAK PENGEMBANGAN TEOLOGI

Dulu teologi dan spiritualitas pentakostal tidak diperhitungkan di dunia akademis. Mungkin hal ini ditengarai oleh karakteristik orang pentakostal klasik bahwa mereka bukanlah gerakan yang memiliki kemampuan untuk membuat formulasi teologi dan spiritualitas mereka di dalam bentuk tulisan, dan juga karena gerakan ini dulu dikenal sebagai gerakan anti intelektualisme. Seperti seorang penulis berkata bahwa orang pentakostal klasik lebih

⁸ Sarjana saya dari latarbelakang STT yang dapat dikatakan Injili walapun STT Abdiel Ungaran didirikan dan milik dari sinode Gereja Isa Almasih (GIA) yang mereka klaim sebagai aliran pentakostal. GIA adalah gereja dengan sistem presbiterian sinodal, yang mana membuat STT Abdiel menjadi lebih terbuka dibandingkan dengan STT dari kalangan pentakostal lainnya. Bahkan di masa saya studi di STT Abdiel (1990-1994), 70% mata kuliah yang saya tempuh pada waktu itu diampu oleh dosen-dosen tamu dari STT kalangan arus utama bahkan yang dianggap "liberal" yaitu Prof. Gerrit Singgih, Ph.D (Narasi PL dari UKDW, Yogyakarta); Jacob Santodja, Ph.D (Narasi PB, dari UKDW Yogyakarta); Prof. Bernard Adeney, Ph.D (Etika Sosial, dari UKSW Salatiga), Jaka Sutapa, Th.D (Islamologi, UKDW, Yogyakarta); Chris Hartono, Ph.D (Sejarah Gereja, UKDW, Yogyakarta); Prof. John Titaley, ThD (UKSW, Salatiga); Prof. Dr. Liem Kim Yang (Perumpamaan-perumpamaan Yesus, STT Jakarta); Yakub Susabda, Ph.D (Administrasi Gereja, STT Reformeed); Benjamin, DPS (Metode Studi Kasus Pastoral, UKDW, Yogyakarta); dan lain-lain.

⁹ S2 saya juga berasal dari beragam latarbelakang afiliasi teologi dan ilmu. MACM (Master of Arts in Church Ministries) saya pada tahun 1996-1999 adalah sebuah program kerjasama antara STT Bethel Indonesia (d/h Institut Keguruan dan Teologi Indonesia, ITKI), Jakarta dengan Pentecostal Theological Seminary (d/h Church of God School of Theology. Ini sendiri telah ikut meletakkan teologi dan spiritualitas pentakostal pada diri saya, selain tentunya lahir dan besar di keluar gembala jemaat aliran pentakostal. S2 saya yang berikutnya adalah dari Th.M dari Asian Center for Theological Studies and Mission (ACTS), Korea Selatan. Sekolah ini meskipun bersifat interdenominasi namun lebih berwajah Calvinist. Bahkan pendiri dan President pertama dari ACTS, Prof. Han Chul Ha, Ph.D adalah seorang pengikut dan pengajar Calvinisme yang sangat fanatik. Ia menetapkan bahwa semua mahasiswa, tidak peduli jurusannya apapun, harus mengambil mata kuliah wajib beberapa SKS mengenai Calvinisme. S-2 saya bidang Psikologi Terapan, kekhususan: Psikologi Intervensi Sosial, memberikan wawasan tentang persoalan-persoalan sosial dan psikologi komunitas. Hal ini belakangan sedikit banyak telah turut memberikan pengaruh kepada tulisan-tulisan saya tentang teologi sosial dan politik, meski tidak secara serius digumuli.

¹⁰ Studi doktoral saya adalah dalam dua bidang. Pertama, S-3 di UI bidang Kesejahteraan Sosial (tidak selesai), dan Ph.D di Presbyterian University and Theological Seminary (PUTS), Korea Selatan. Tentu kedua sekolah ini "jauh" dari yang disebut pentakostal, walaupun PUTS, sebagaimana umumnya gereja-gereja di Korea Selatan, dapat dikatakan masih memelihara pietisme dalam kehidupan spiritual mahasiswa. Tidak mengherankan juga bahwa sekolah ini moderat dan menghidupi pemahaman dan spiritualitas yang karismatik dimana kehidupan doa dan penginjilan ditekankan. Tidak sedikit pula mahasiswa dan dosen mempraktekkan bahasa lida.

disebut sebagai doers ketimbang thinkers.¹¹ Seorang ahli yang lain mengamati dan menyimpulkan sebagai berikut:

“Now approaching their fourth generation, Pentecostals have not yet produced any substantial theological literature. They write tracts and simple studies for purposes of evangelism. Their first scholars have been historians tempted by triumphant apologetic. Expected behaviors like avoidance of gambling or alcoholic beverages might go entirely unwritten. Nonetheless, by a lively oral tradition a newcomer soon learns.”¹²

Di dalam sejarah dunia teologi sendiri mencatat, bahwa kalangan pentakostal/karismatik belum terlalu lama menegaskan identitas mereka lewat mendirikan sekolah teologi atau seminari yang bersifat program gelar. Ini karena sifat ambivalensi terhadap pendidikan. Hal ini ditengarai oleh dua faktor. Pertama, mereka menyaksikan sendiri bahwa kebangunan rohani tidak mulai di kalangan mereka yang disebut berpendidikan tinggi atau di tengah-tengah seminari teologi. Pada masa pentakostal klasik (mula-mula) mereka melihat justru seminari telah memproduksi orang-orang yang membawa orang jauh dari kebenaran dan para kaum intelektual telah dianggap miskin pengalaman. D.D (doctor of divinity) sering diplesetkan sebagai “Dumb Dog,” dan kata “Seminaries”, diplesetkan sebagai “cemeteries” (kuburan).¹³

Tetapi kini menjadi sebuah urgensi dan keharusan untuk mempertegas identitas dirinya. Jika kita memakai pengkategorian sederhana terhadap pembagian rumpun bidang teologi yaitu: Biblika (termasuk di dalamnya Hermeneutik, dan bahasa-bahasa Alkitab); Historika (Sejarah Gereja baik Dunia, Asia dan Indonesia); Sistematika (Filsafat, Dogmatika dan Etika); Praktika (Misi, Konseling, PAK, Kepemimpinan, Hukum Gereja, Pembinaan Warga Gereja, Homiletik, dll), maka itu artinya STT berbasis teologi dan spiritualitas pentakostal, perspektif pentakostal harus tampak di dalam semua pengajaran dan praktek kurikulum di semua mata kuliah. Pengajaran akan semua rumpun teologi tersebut harus ditopang oleh buku-buku teks yang memadai yang mampu melakukan interaksi dialogis, kreatif dan eksistensial. Dosen STT aliran pentakostal di semua mata kuliah harus dapat memberikan kontras pemikiran pentakostal dengan pemikiran-pemikiran non-pentakostal. Seorang teolog perempuan dari pentakostal Asia, Teresa Chai menyatakan bahwa dari sejak awalnya pendidikan teologi pentakostal telah memiliki beberapa kontribusi yang unik yang diantaranya fondasinya sebagai berikut:

¹¹Veli-Matti Karkkainen, “Pentecostal Mission and Encounter with Religions,” in Cecil M. Robeck, Jr and Amos Yong, eds., *the Cambridge Companion to Pentecostalism*, (New York: Cambridge University Press, 2014), 294.

¹² R.P. Spittler, “Pentecostal and Charismatic Spirituality,” *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids, MI: Regency Reference Library, 1988), 805.

¹³ Stanley M. Burgess, ed., *the New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movement. Revised and Expanded Edition*. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2002, 2003), 1045. Dalam Dictionay (1045-50) ini kemudian dijelaskan bagaimana perkembangan seminari di kalangan aliran pentakostal baik dalam membuka program gelar maupun kemauan mereka mendapatkan pengakuan akreditasi. Dimulai pada Maret 1923 didirikan the Lighthouse of International Foursquare Evangelisme, atau yang disingkat LIFE Bible College; Oral Robert pada tahun 1963 membuka Universitas dimana di dalamnya ada Fakultas Teologi; Sinode Church of God in Christ (COGIC), the Charles H. Mason Theological Seminary; tahun 1973, Melodyland Christian Center di Anaheim, CA, didirikan the Melodyland School of Theology; Agustus 1984, the Assemblies of God mendirikan the Assemblies of God Theological Seminary; Agustus 1997 didirikan universitas pentakostal yang cukup lengkap yaitu Evangel University; sementara mitra amalgamasi GBI sendiri yaitu Church of God (COG) baru mendirikan sekolah teologinya yang kemudian cukup berkembang yaitu the Church of God School of Theology, 1 September 1975, yang belum lama berubah namanya menjadi Pentecostal Theology Seminary (PTS), selain itu juga membuka level universitas umum, yaitu Lee College di Cleveland, TN, USA.

- Pentecostal education is passionate for God. It pursues intimacy with the Lord Jesus Christ in the fellowship of the Holy Spirit.
- Pentecostal education aims towards the fullness of the Holy Spirit in the life of the students. It seeks for a radical dependency on the Holy Spirit both inwardly and outwardly.
- Pentecostal education is rooted in sound biblical doctrine. It develops a worldview and lifestyle of holiness, consistent with the teachings of the scriptures.
- It also aims towards efficacious service and academics. This is reflected in men and women of integrity in all areas of responsibility and service.
- Pentecostal education is also dynamic, critical, and creative. It is aware of contemporary issues that affect the world and the environment. It also aims to speak the truth in love.
- Pentecostal education is also missiologically involved.¹⁴

Poin-poin yang dijelaskan secara menyeluruh oleh Chai ini harus dihidupkan kembali di dalam visi dan misi dari STT aliran pentakostal, dan hal ini termanifestasi di dalam proses belajar mengajar, meneliti, dan dalam pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan tri-darma perguruan tinggi.

Dalam bidang saya yaitu Misiologi, misalnya, setidaknya saya telah menulis di tiga tempat bagaimana saya menyuguhkan basis pemikiran pentakostal dalam dialog diskursif dengan misiologi ekumenis dan ekumenikal.¹⁵ Di tempat lain misalnya ciri teologi dan spiritualitas pentakostal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran Misiologi disebut oleh Grant McLung sebagai berikut:

- *Experiential and relational*
- *Expressly biblical with high view of inspiration of Scripture*
- *Extremely urgent in nature*
- *“focused, yet diversified,” prioritizing evangelization, but not to the exclusion of social concern*
- *aggressive and bold in its approach*
- *interdependent (both among various Pentecostal/charismatic groups and in relation to older churches and their mission endeavors)*
- *unpredictable as to the future*¹⁶

Sebelum lebih jauh bagaimana diuraikan tentang kontribusi pentakostal dalam berbagai bidang teologi, secara memadai di bawah ini akan diuraikan apa yang disebut dengan teologi dan spiritualitas pentakostal. Tentu mengenai ini sudah banyak yang menulis. Secara umum juga pembahasan mengenai spiritualitas sudah dilakukan banyak ahli-ahli. Istilah ‘spiritualitas’ sendiri ditengarangi adalah istilah yang lahir dari kalangan Katolik. Jika teologi adalah uraian tentang Allah dan pernyataan-pernyataannya, maka spiritualitas adalah bentuk praktikal dengan mana keyakinan teologis itu dihidupi. Ia mencakup sebuah hubungan dengan Allah dan sesama yang tampak pada praktek seperti puasa, doa, penyembahan, perjumpaan dan disiplin-disiplin baik non kontemplatif maupun kontemplatif yang tentunya dalam konteks ini terkait dengan iman Kristen. Alister McGrath

¹⁴ Teresa Chai, “Pentecostal Theological Education and Ministerial Formation,” in Wonsuk Ma, Veli Matti-Karkkainen and J. Kwabena Asamoah-Gyandu, eds., *Pentecostal Mission and Global Christianity*, (Woodstock Road, Oxford: Regnum Books International, 2014), 347.

¹⁵ Pertama lihat dalam Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal. Isu-isu Terpilih*. (Jakarta: Bethel Press, 2015); kedua, Junifrius Gultom, “Teologi Misi. Perspektif Pentakostal,” *Jurnal Experiential*, Vol.2, no. 2, 2014; Junifrius Gultom, “Tantangan Gerakan Ekumenis: Masa Depan dan Kontribusi Pentakostal,” *Jurnal Penuntun*, Vol. 16, No. 27, 2015, di samping tahun 2017 ini dalam seminar Teologi dan Spiritualitas Pentakostal, bersama Prof. Simon Chan, Dr. Gernaida, dan Hendrik Timadeus, M.Th

¹⁶ Grant McLung Jr., ‘Pentecostal/Charismatic Perspectives on a Missiology for the Twenty-First Century’, *PNEUMA: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 16:1 (Spring 1994), 11 -21

mendefinisikan spiritualitas sebagai, “*The quest for a fulfilled and authentic Christian existence, involving the bringing together of the fundamental ideas of Christianity and the whole experience of living on the basis of and within the scope of the Christian faith.*”¹⁷

Sementara Stephen Jack Land menyebutkan bahwa bagi orang-orang pentakostal poin pemula bagi pemahaman terkait teologi adalah Roh Kudus yang adalah ‘bersama dengan kita’. Ia yang hadir di tengah-tengah orang Israel adalah juga di dalam Kristus melalui Roh Kudus hadir di dalam diri orang percaya. Namun hal ini bukan hendak mengatakan bahwa teologi pentakostal bersifat unitarian tetapi mengindikasikan sebuah perhatian yang teologi sekaligus yang praktikal. Walaupun Veli-Matti Karkkainen membatah hal ini. Bagi Karkkainen, orang pentakostal tetap meletakkan Yesus sebagai pusat dari teologinya:

*“Against the assumptions of uninformed outside observers, pneumatology does not necessarily represent the centre of Pentecostal spirituality. Jesus Christ, rather, is the centre, and the Holy Spirit in relation to Christ. At the heart of Pentecostal spirituality lies the idea of the ‘Full Gospel’, the template of Jesus Christ in his fivefold role as Saviour, Sanctifier Baptizer with the Spirit, Healer, and Soon-Coming King”*¹⁸

Di samping itu Land mengatakan bahwa orang-orang pentakostal menekankan perhatian pada 1 Korintus 12 dimana perlunya realitas iman yang dihidupi, kehidupan dan pelayanan dari umat Allah yang secara organis dilembagakan sebagai tubuh Kristus dengan pen-diam-an Roh Kudus. Oleh karena itu, kehidupan Kekristenan merupakan hal terkait dengan kuasa dan kehadiran Roh Kudus masa kini.¹⁹

Bagi Simon Chan, lebih jauh ia menyoroti pentingnya baptisan Roh Kudus, dan menurutnya—mengutip dari Frank Macchia—ini hal yang sangat penting sebagai *self-understanding* dari pentakostalisme yang menjadi sebuah lensa interpretatif di dalam membangun sebuah teologi pentakostal.²⁰ Pengalaman baptisan Roh Kudus itu yang secara pribadi dialami oleh orang pentakostal kemudian membaca dan menafsirkan narasi-narasi Alkitab di dalam semangat keyakinan bahwa ada keterhubungan yang kontekstual dan eksperensial antara peristiwa personal di penuhi Roh Kudus dengan masa kini seperti di zaman Kisah Para Rasul. Ini menjadi titik tolak keyakinan dari Chan. Ia mengamini pemikiran Macchia yang menyatakan bahwa baptisan Roh Kudus sebagai *personal appropriation* dari realitas eskatologi—karunia Roh dari masa akhir—maka kunci untuk memahami spiritualitas pentakostal adalah partikularitas personal (*personal particularity*). Bagi Chan, justru ini sangat kontekstual sekali dengan dunia postmodern yang menekankan partikularitas karena jantung dari spiritualitas pentakostal adalah berfokus pada pribadi konkrit akan Yesus sebagai ‘jalan, kebenaran dan hidup’ yang begitu hadir secara konkrit ketika mereka menerima baptisan Roh Kudus.²¹

Dengan analogi seperti ini, Chan menolak untuk melakukan pendekatan apapun terhadap Kebenaran (Truth) ide tentang Kristus yang kosmik dan konsep keselamatan berdasarkan moralitas belaka di luar Kristus yang diberitakan Alkitab:

¹⁷ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford, UK: Blackwell Publishers, 1999), 2.

¹⁸ Veli-Matti Karkkainen, “Pentecostal Understanding of Mission,” in Wonsuk Ma, Veli Matti-Karkkainen and J. Kwabena Asamoah-Gyandu, eds., *Pentecostal Mission and Global Christianity*, (Woodstock Road, Oxford: Regnum Books International, 2014), 34.

¹⁹ Stephen Jack Land, *Pentecostal Spirituality. A Passion for the Kingdom*. (Cleveland, TN, 2010), 21.

²⁰ Simon Chan, *Pentecostal Ecclesiology. An Essay on the Development of Doctrine* (Dorset, UK: Deo Publishing, 2011), 94.

²¹ Chan, *Pentecostal Ecclesiology*, 96.

“... if Jesus is the concrete Truth by which all other truths must be judged, then any approach that reduces him to an abstraction, be it the ‘cosmic Christ’ or the ‘Christic principle’, is a parody of the Truth. If Jesus Christ could be translated into some moral idea or metaphysical principle, then conversion to Jesus would be unnecessary and any attempt to call people to Christ would be sheer arrogance. All one needs to do is adopt the moral ideal or metaphysical theory Jesus exemplifies. An ‘inclusivist’ understanding of truth is ultimately contradictory to the deepest Pentacostal spiritual instinct.”²²

Pernyataan Chan ini mengindikasikan bahwa Chan tidak sepakat dengan ide yang universalisme dari pendekatan apapun kepada Kebenaran, seperti yang dikembangkan oleh Amos Yong. Sebagaimana dalam tulisan-tulisan Yong, bahwa dengan titik berangkat pneumatologi yang bersifat universal memberi peluang kepada pengakuan terhadap moralitas umum dari semua agama yang dapat berkualifikasi di dalam keselamatan.²³ Namun, dalam pandangan Veli- Matti Karkkainen, program Yong sebenarnya ingin memberikan penegasan bahwa bila titik berangkat dari dialog agama-agama dari kristologi maka itu akan terbatas dan ujungnya bermuara kepada pratikularisme eksklusif. Menurutny adalah mungkin untuk mengkontekstualisasikan kehadiran dan aktivitas ilahi di dalam dunia tanpa perlunya menyangkal realitas dari absen (ketidakhadiran) ilahi. Karena kategori-kategori ini secara potensial bersifat universal, semuanya ini dapat dipertimbangkan sebagai unsur-unsur sentral dari teologi yang lebih universal dari Roh di dalam dunia.²⁴

Bagi Chan, penekanan pada *personal particularity* (partikularitas) dari pendiaman Roh Kudus akan juga berimplikasi kepada isu lain misalnya terhadap pemberitaan Injil, pujian dan penyembahan dan isu misi. Bagi Chan, tugas untuk membawa orang mengenal Kristus secara pribadi masih menjadi fokus utama dari praktek misi pentakostal:

“... the intimate, personal knowledge of Jesus Christ through the person and power of the Spirit gives Pentacostal an unparalleled boldness to proclaim the five-fold gospel: Jesus as savior, sanctifier, baptizer, healer and coming King.... this focus on personhood underlies two other key Pentecostal concerns: worship and mission... worship is understood as an occasion for a deep personal encounter with God... as Daniel Albrecht observes, there is a wide variety of ritual expression, but ‘at the center of variety exist the belief among the confegants that they are actually experiencing the presence of God in an intimate, immediate, mystical way.’ Similarly, the proclamation of the Gospel—the Pentecostal ‘passion for Kingdom’ as Land calls its spirituality—is about bringing people into a ‘personal relationship with Jesus.’... getting people to know Christ has always been and still is the primary focus of Pentecostal mission practice.”²⁵

Pengembangan teologi dan spiritualitas pentakostal yang lebih holistik belakangan ini sudah semakin disadari, yang tidak hanya berpusat pada *personal indwelling of the Spirit*, tetapi

²² Chan, *Pentecostal Ecclesiology*, 97.

²³ Pengembangan teologi agama-gama yang berangkat dari titik tolak pneumatology oleh Amos Yong dimulai dari proyek disertasinya di University of Boston yang telah diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (2005). Pandangan Yong ini sebenarnya bukanlah hal baru di dunia teologi. Salah satu yang telah membahas hal tersebut adalah Jurgen Moltman. Pneumatologi Moltmann berfokus pada Roh sebagai kuasa dan hidup dari semua ciptaan. Moltmann memiliki sebuah penekanan yang kuat pada hubungan Roh dengan ciptaan karena ia memahami Roh Kudus sebagai Roh Kehidupan. Ciptaan, dalam teologi Moltmann, berakar di dalam sebuah kerangka kerja pneumatology. Sesungguhnya ini merupakan sebuah segi kusus yang signifikan pada doktrin ekologis penciptaan dari Moltman. Lihat, Luke Geraty, *Spirit Renewed Ecclesiology: The Contribution of Moltmann’s Pneumatology for the Church*, <http://thinktheology.org/2015/01/27/spirit-renewed-ecclesiology-contribution-moltmanns-pneumatology-church/> diakses tanggal 5 September 2017.

²⁴ Veli-Matti Karkkainen, *Toward a Pneumatological Theology. Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission*, Edited by Amos Yong. (Langham, Maryland: University Press of America, 2002), 236.

²⁵ Chan, *Pentecostal Ecclesiology*, 101.

sebuah spiritualitas yang dihidupi berdasarkan teologi Roh Allah yang terkait dengan pekerjaan universal dari Roh Allah yang mencipta dan memelihara dunia dan ciptaan. Demikian pula kekhususan spiritualitas pentakostal karena pengaruh eskatologinya. Grant L. McClung Jr menyatakan, *“Eschatological urgency is at the heart of understanding the missionary fervor of early Pentecostalism.”*²⁶ Kini, keyakinan eskatologi yang lebih universal telah menjadi perhatian dari sarjana pentakostal yang merangkul aspek sosial dari pemahaman eskatologi yang banyak dipengaruhi oleh teologi Jurgen Moltman dan Wolfhart Pannenberg.²⁷ Dalam buku Land, *Pentecostal Spirituality. A Passion for the Kingdom*, juga kita melihat secara menyeluruh cakupan holistik dari spiritualitas pentakostal dibahas seperti sebuah visi apostolik (sebuah analisa narasi-praksis); sebagai persekutuan misionaris (sebuah integrasi afektif); dan sebagai Reformasi Trinitarian.²⁸ Meskipun pergeseran konsern spiritualitas pentakostal tidak melulu ke arah yang lebih universal dan ekumenikal karena keniscayaan tantangan ekumenis dan global namun juga pergeseran (kalau tidak kita juga bisa menyebutkan menambahkan) karena pengaruh neo-pentakostal (karismatik). Misalnya keyakinan gerakan neo-pentakostal tentang berbahasa lidah sebagai yang bukan tanda mutlak, tetapi salah satu tanda, walaupun gerakan ini juga masih menekankan karunia-karunia, ekspresi-ekspresi yang “lebih liar” dan dinamis, ordinasi bagi professional menjadi pendeta, gerakan apostolik dan kenabian, dan lain-lain telah mengakibatkan adanya pengaruh yang cukup signifikan terhadap spiritualitas pentakostal klasik.

Dalam sebuah penelitian di *Assemblies of God*, Australia seorang peneliti melihat pergeseran spiritualitas pentakostal klasik ini baik oleh pengaruh neo-pentakostal maupun tuntutan kebutuhan konteks yang lebih glonal. Sikap para pemimpin AoG Australia disebutkan sebagai berikut:

*“It appears the AoG leadership is attempting to correct past attitudes of inwardness and an excessively internal spirituality (a ‘bless me club’) that developed in some aspects of traditional classical Pentecostalism. The emphasis on contemporary cultural relevance reflects a desire for a more integrated and holistic spirituality than the traditional or classical early Pentecostal expression. At times, the classical Pentecostal practices could be self-serving and inward, rather than reflecting a Spirit-empowered Christianity that has a focus on reaching the unchurched. Pastors have recognized that the work of the Spirit needs to extend beyond personal spirituality and private experiences towards more combined corporate and unified expressions. The desire is to be obedient to the scriptural purposes of reaching people outside the church. As a growing movement, the AoG is developing a more professional and charismatically structured church organization to achieve this outreach.”*²⁹

Tentu ini bukan hendak mengatakan bahwa orang-orang pentakostal harus meninggalkan keyakinan doktrinal dan spiritualitas mereka yang selama ini berfokus pada pemahaman pengalaman Roh yang dikaitkan dengan kesalehan personal³⁰ ketimbang kesalehan sosial,

²⁶ Grant L. McClung Jr., “Theology and Strategy of Pentecostal Missions.” *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 1 (January 1, 1988): 2.

²⁷ Lihat Stanley Grenz, *Wolfhart Pannenberg: Reason, Hope, and Transcendence*, 86-87, <http://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1512&context=asburyjournal>. Diakses tanggal 5 September 2017.

²⁸ Pembagian cakupan spiritualitas pentakostal lainnya, diringkas dalam enam poin, oleh seorang ahli bernama Jeremy Daniel Sims dalam disertasi D.Min di George Fox University, berjudul, “Describing a Pentecostal Spirituality and Exploring these Expressions within a Spiritual Formation Model” yaitu: the Life of Encounter; the Spirit-Led Life; the Life At War; the Love of Holiness; the Spirit-Gifted Life; the Life On Mission. Lihat, <http://digitalcommons.georgefox.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1115&context=dmin>

²⁹ Angelo Cettolin, *Pentecostal Spirituality in Australia*. Webjurnal, Pentecostal Charismatic Bible Colleges, <http://webjournals.ac.edu.au/ojs/index.php/PCBC/article/view/8849/8846>. Diakses tanggal 6 September 2017.

³⁰ Meskipun di beberapa negara aliran pentakostal memiliki distingsi spiritualitas yang kontekstual namun pada umumnya mayoritas masih berkisar pada spiritualitas personal. Misalnya pada konteks Afrika Amerika Walter Hollenweger berkata bahwa segi khusus utama dari spiritualitasnya adalah bersifat liturgi oral,

dan fokus pada kerja Roh dalam ekspresi karunia-karunia di dalam konteks pembangunan Tubuh Kristus yaitu Gereja-Nya. Ini sesuatu yang sangat distingsi yang tidak dapat ditinggalkan oleh orang-orang pentakostal umumnya seperti argumentasi Simon Chan di atas.

Namun usaha berteologi dan membangun spiritualitas dengan perhatian yang ditambahkan: lebih ekumenis, universal dan global adalah sebuah keniscayaan bagi masa depan pentakostalisme itu sendiri. Pada tahun-tahun terkini, tuduhan bahwa orang-orang Pentakostal tidak peduli tentang masalah-masalah sosial telah dibantah oleh pertumbuhan literatur-literatur Pentekostal mengenai etika sosial, keadilan sosial, teologi konsern sosial.³¹ Profesor Pentekostal di bidang etika sosial Douglas Peters, merujuk secara khusus kepada konteks Amerika Latin, mencatat bahwa Pentekostalisme, sebenarnya adalah “suatu masalah sosial” di dalam dirinya sendiri ketimbang hanya sebuah gerakan “bagi orang-orang.”³² Orang-orang Pentekostal secara umum tidak memiliki pernyataan tertulis sebagai “pilihan preferensi bagi orang miskin,” karena kebanyakan gereja-gereja Pentakostal adalah “gereja-gereja miskin.”

Amos Yong dalam tulisannya mencoba untuk mengkaitkan Roh Kudus dengan penebusan. Menurutnya penebusan ciptaan merupakan pekerjaan Roh Kudus, dan kita memiliki peran di dalam proses penebusan ciptaan tersebut. Baginya yang paling penting, dunia roh dan materi berjaln baik secara ontologi maupun secara epistemologi. Dunia terkait dengan roh, Roh Kudus melayang-layang di atas permukaan air ciptaan dan memberikan nafas hidup: manusia secara intim dan rumit terkait dengan tatanan ciptaan. Maka adalah merupakan kewajiban untuk mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri dapat diperluas di sini kepada dunia dimana Allah menyebutnya baik.³³

Pentingnya memajukan perhatian spiritualitas pentakostal yang lebih universal dan ekumenis sebenarnya dapat diambil titik berangkatnya dari salah satu ciri khas pentakostal yaitu tekanan mereka yang kuat pada doktrin eskatologi. Namun, eskatologi tersebut harusnya dipahami juga di dalam perspektif tidak sekedar untuk kalkulasi-kalkulasi tentang kedatangan dunia yang akan datang, namun juga dampak sosiologi masa kini akibat diterangi oleh Kerajaan yang akan datang itu. Karena Roh Kudus yang mendiami orang-orang pentakostal, maka Roh itu membawa sedikit realitas Kerajaan yang akan datang itu (istilah Alkitab foretaste atau mencicipi) ke dalam dunia ini. Oscar Cullman yang menyatakan bahwa “pekerjaan misionaris dari Gereja adalah mencicipi lebih awal secara eskatologi akan Kerajaan Allah.”³⁴ Seorang Anglikan Karismatik bernama Andrew Lord

suatu teologi dan kesaksian naratif, partisipasi maksimum dari komunitas menyeluruh di dalam penyembahan dan pelayanan, penglihatan dan mimpi pada ibadah publik, dan suatu pemahaman dari hubungan antara tubuh dan pikiran dimanifestasikan oleh kesembuhan melalui doa, lihat Walter J. Hollenweger, *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide* (Peabody, MA: Hendrickson, 1997), 18-9.

³¹ Untuk monograf terkini kepada suatu teologi Pentakostal akan keprihatian sosial dan etika sosial dan penginjilan, lihat: Petersen, *Not by Might*; Eldin Villafane, *The Liberating Spirit: Toward an Hispanic American Pentecostal Social Ethics* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992); Frank Macchia, *Spirituality and Social Liberation: The Message of the Blumhardts in the Light of Wuerttemberg Pietism* (Metuchen, NJ: Scarecrow, 1993); juga sebuah isu tema khusus dari *Transformation* 11 (January/March, 1994) di bawah penyunting tamu Murray W. Dempster, secara khusus pp. 1-33.

³² Petersen, *Not by Might*, p. 9.

³³ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of a Global Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005), 300

³⁴ O. Cullmann, “Mission in God’s Eschatology,” in *Classic Texts in Mission and World Christianity*, ed. Norman E. Thomas (New York: Orbis, 1995), pp. 307- 309 (307) dikutip dalam Andrew Lord, “Mission Eschatology,” p. 112.

Lord mencoba untuk mengembangkan suatu paradigma misi holistik yang terdiri dari tujuh karakteristik terkemuka yang terkait dengan kedatangan dari Kerajaan Allah: 1) orang-orang mengakui Yesus sebagai Tuhan; 2) kesembuhan; 3) keadilan; 4) kesatuan di dalam kepelbagaian; 5) ciptaan dimerdekakan; 6) pujian dan penyembahan; 7) kasih dan persekutuan.³⁵

Cakupan spiritualitas yang dikemukakan Lord ini telah memenuhi semua bagian kehidupan: dimensi personal dan dimensi sosial.

***PENTECOSTAL MANIFESTO SERIES* SEBAGAI CONTOH REFERENSI BAGI STT ALIRAN PENTAKOSTAL DALAM DIALOG DISKURSIF.**

Karena tulisan ini menyangkut perlunya kesadaran dan minat untuk melakukan pengembangan dialog diskursif teologi dari titik berangkat teologi dan spiritualitas pentakostal di STT, maka berikut ini saya akan menjelaskan beberapa referensi yang menjadi contoh bagaimana hal itu dikerjakan. Saya sengaja mempergunakan resensi dari *Pentecostal Manifesto Series* dari yang pernah dikerjakan oleh *Regent University School of Divinity*³⁶, untuk memudahkan kita mendapat ringkasan terhadap isi buku-buku tersebut untuk melihat kemampuan para penulis bukan hanya mempertahankan teologi dan spiritualitas pentakostal secara akademis, tetapi melihat berbagai isu dari perspektif pentakostal. Kiranya para dosen di STT aliran pentakostal akan mempergunakan perspektif ini sebagai masukan dalam pengembangan teologi lewat mengajar dan menulis terkait dengan bidang mereka (biblika, historika, sistematika, praktika).

1. Bidang Studi Teologi Praktika:

Mark J. Cartledge, *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology, Pentecostal Manifesto Series* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015) xv + 174 pp. ISBN: 9780802869555

**Review oleh Andrew Lord
Diterjemahkan oleh: Junifrius Gultom**

Kebangunan (Renewal) secara inheren bersifat praktis dan teologis. Hal itu mengenai perjumpaan pribadi dan komunitas-komunitas dengan Roh Kudus Pentekosta dan kemudian refleksi pada apa yang sedang terjadi dalam terang Alkitab. Refleksi memotivasi dan mengikuti perjumpaan ilahi dan menggerakkan orang-orang Kristen pada jalan keselamatan. Refleksi seperti itu mengambil banyak bentuk dengan beragam pendekatan yang berbeda yang berfokus pada aspek-aspek historikal, biblikal, teologikal, dan misiologikal. Dalam buku *The Mediation of the Spirit*, Mark Cartledge memberikan kepada kita hikmat kebangunan (renewal wisdom) di dalam disiplin teologi praktika. Di sini sebuah pendekatan praktis, pneumatologis, dan keselamatan yang dibangun di atas bertahun-tahun refleksi dan menulis pada topik ini. Ia mengkompensasi studi **yang dekat dan menjanjikan kehidupan yang segar bagi kebangunan di gereja.**

Teologi Praktika sebagai sebuah disiplin memiliki keunggulan dan para pencelanya. Secara pribadi saya menempatkan kebangunan di dalam setting gereja lokal bersama-sama dengan

³⁵ Andrew Lord, "Mission Eschatology. A Framework for Mission in Spirit," *Journal of Pentecostal Theology*, Vol. 5, Issues 11, 114, ; 116-17.

³⁶ <http://renewaldynamics.com/category/pentecostal-manifestos/> diakses tanggal 7 September 2017. Kecuali untuk *Spirit Hermeneutic* karya Craig Keener, yang diambil dari situs lain.

pendekatan sistematis dan misi. Kadang-kadang kurangnya akan kedalaman untuk refleksi biblika, pneumatologi dan eklesiologi membatasi pertolongannya di dalam memperbaharui dan melakukan re-visioning gereja-gereja bagi masa depan. Satu dari kekuatan buku ini adalah mengartikulasikan secara jelas batasan-batasan tersebut dan yang dialamatkan bagi mereka yang mempraktekkan teologi praktika. Ia menyediakan "intervensi-intervensi" bagi disiplin itu yang menunjuk arah jalan ke depan. Jika diikuti, ia menjanjikan kontribusi kebangunan (renewal) yang lebih besar yang akan memberikan keuntungan luas baik di dalam maupun di luar gerakan itu.

Sebuah pembagian antara teologi praktikal dan studi biblika diidentifikasi dan dilihat untuk merefleksikan sebuah pembagian yang sama yang sedang diatasi antara teologi sistematis dan studi biblika. Pembagian antara disiplin-disiplin secara khusus problematis bagi teologi praktika yang mana prakteknya selalu multi-facet, yang melibatkan beragam disiplin. Apa yang dibutuhkan adalah sebuah pembacaan Alkitab yang (berwajah) teologi praktikal yang mengatasi pembagian (perpecahan bidang studi). Cartledge menyatakan bahwa ini akan bersifat reflektif secara hermeneutik, akan teratas dan terdepan terkait dengan titik berangkatnya; memperhatikan praksis eksplisit atau implisit dari komunitas-komunitas dan individu-individu yang dijelaskan atau disebutkan di dalam teks; memperhatikan agensi dan hubungan antara agen-agen yang berbeda di dalam teks; juga akan memperlakukan teks secara holistik, yang mendengar suara-suara beragam yang ada; dan akan membawa pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu kontemporer yang muncul dari realitas yang hidup kepada teks. Ini merupakan sebuah pendekatan relasional holistik yang juga mengingatkan kita bahwa kebangunan adalah personal, bervariasi dan terkoneksi.

Pengalaman berada pada jantung teologi praktika dan namun merupakan sebuah konsep "licin" untuk ditanggapi. Cartledge menunjukkan bahwa teologi praktikal memiliki sedikit untuk mengatakan mengenai natur teologis dari pengalaman yang sedang diuji. Ini secara khusus misalnya dalam kasus ketika pengalaman terkait dengan Roh Kudus dimana narasi dipergunakan untuk menjelaskan pengalaman dalam hal pneumatologi merupakan satu-satunya perhatian sepietas. Apa yang diperlukan secara teologis ketajaman dan secara pneumatologi menyadari pendekatan bagi pe-refleksi-an terhadap pengalaman. Tanpa ini, teologi praktika akan diturunkan kepada sekedar gagasan-gagasan yang lebih praktikal, sekuler dan humanistik yang bisa saja bernilai namun kehilangan apa yang diketahui oleh orang-orang yang mengalami Roh Kudus itu adalah perkara utama. Ini merupakan sebuah peringatan bahwa kebangunan bukan sekedar tentang pengalaman tetapi juga teologi yang menjaga kita untuk terikat dengan pengetahuan dan pekerjaan Allah.

Inilah sebuah intervensi Pentekostal-Kharismatik yang sangat bermanfaat yang bisa dilakukan kepada disiplin teologi praktika. Kuncinya, Cartledge berargumentasi, adalah konsep *the mediation of the Spirit*. Ini dikembangkan untuk mengizinkan sebuah cara yang lebih dalam menuju pemahaman "pengalaman" dan mendorong situasi dari teologi praktika di dalam pelayanan intratrinitarian dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dasar untuk ini adalah pemahaman bahwa semua pengalaman Roh Kudus dimediasi ketimbang "langsung dan tidak termediasi" sebagaimana ia sering dipercakapkan di dalam lingkaran kebangunan. Di sini Cartledge mengembangkan sebuah kasus kuat bagi mediasi di dalam teologi pentakostal dan Protestan yang lebih luas, tanpa harus mengabaikan realitas kuasa rohani. Dalam ini ia mengambil ide *concursumus*, sebagaimana dikembangkan di dalam sebuah arah langsung oleh Joshua Reichard, sebagai sebuah jalan afirmasi baik penerimaan kuasa rohani dan agensi manusia. Ini mengizinkan bagi sebuah pendekatan yang kreatif dan beragam untuk pemahaman pengalaman kebangunan yang secara teologis berakar. Lebih daripada ini, Cartledge kemudian terlibat dengan Kitab Suci,

sejajar dengan pendekatan praktikalnya, untuk menguji mediasi di dalam Kisah Rasul. Ia berargumentasi bahwa "di dalam Kitab Suci kita memiliki sebuah model bagi pemahaman hubungan antara pengalaman dan pneumatologi, dan bahwa ini tidak dapat dipisahkan terkoneksi dengan eklesiologi" (89). Maka pengalaman, Kitab Suci, teologi dan eklesiologi dibawa bersama-sama melalui tema mediasi. Kunci di dalam ini ada lima proposisi: bahwa Kristus memediasi Roh Kudus bagi gereja; gereja memediasi Roh Kudus; Roh Kudus memediasi Kristus dan Bapa bagi gereja; ciptaan memediasi Roh Kudus bagi gereja; gereja memediasi Roh Kudus secara internal (melalui individu-individu, kelompok-kelompok, penyembahan dan praktek-praktek); dan gereja memediasi Roh Kudus secara eksternal (melalui individu-individu, kelompok-kelompok, penyembahan publik, dan praktek) (109). Ini membawa ke bagian depan studi dari komunitas-komunitas eklesial dan penyembahan mereka kepada teologi praktikal dan juga saling mempengaruhi antara komunitas-komunitas, Kitab Suci dan pengalaman Roh Kudus.

Ini merupakan sebuah pendekatan gambar besar yang mencoba untuk mengintegrasikan urutan-urutan yang berbeda yang sering dipintas di dalam studi teologi praktika. Ia menantang semua di dalam isu kebangunan untuk mencari pandangan yang lebih luas terkoneksi apa yang terjadi ketika Roh Kudus bekerja di tengah-tengah kita. Kekuatan dari pekerjaan ini merupakan tantangan yang luas yang diberikan untuk membentangkan praktek-praktek kita dan refleksi teologis. Pada saat yang sama ia mewakili kelemahan pada buku-buku yang kurang contoh-contoh khusus. Buku ini sangat jelas bertujuan memberikan intervensi khusus dan lebih tinggi yang menantang disiplin teologi praktika ketimbang menjadi studi teologi praktikal itu sendiri. Tetapi ia mencari dua contoh yang lebih khusus melalui sebuah pengujian ulang sebuah studi kegerejaan yang ada di dalam terang pendekatan kepada mediasi yang disarankan, dan melalui eksplorasi bagaimana tema pentakostal vital soteriologi bisa menjadi pendekatan yang lebih baik di dalam studi-studi teologi praktika. Ringkasan Cartledge terhadap pemahaman keselamatan sangat bernilai besar dan juga menjadi bagian dari studi yang lebih luas. Jadi meskipun terbatas skopnya contoh-contoh ini memberikan pegangan cara-cara produktif yang maju di dalam pertimbangan Alkitab, pneumatologi dan praktek-praktek eklesial di dalam teologi praktika. Semua ini juga menantang kebangunan (renewal) untuk menjadi lebih bersifat Alkitabiah, teologis dan eklesial dalam prakteknya.

Buku ini selesai dengan sebuah manifesto pada teologi praktika yang memberikan sebuah agenda yang kuat dan beragam bagi studi masa yang akan datang.

2. Bidang Studi Ilmu Teologi Sistematis

Steven M. Studebaker, *From Pentecost to the Triune God: A Pentecostal Trinitarian Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012. ISBN: 978-0-8028-6530-4.

Diterjemahkan oleh Junifrius Gultom

Teologi Trinitarian pneumatologis dari Steven M. Studebaker ini melakukan dua tugas mendasar. Pertama, ia berharap untuk mendemonstrasikan implikasi-implikasi dari pengalaman pentakostal bagi doktrin Trinitas. Dalam hal ini, karyanya ada di dalam kontinuitas dengan usaha-usaha Frank D. Macchia untuk mendirikan ulang baptisan Roh Kudus sebagai *the centerpiece* dari teolog pentakostal. Kedua, Studebaker ingin membuat kesaksian narasi Alkitab terhadap Roh Kudus sebuah sumber utama bagi doktrin Trinitas. Maka, pergerakan metodologisnya adalah dari pengalaman pentakostal akan Roh Kudus ke teks-teks biblikal-ke Allah Tritunggal.

Prinsip dasar teologis Studebaker adalah bahwa di dalam Trinitas “aktivitas ekonomi muncul dari identitas imanen” (3). Ini mengindikasikan timbal balik antara pekerjaan Roh dan identitas Roh. Seperti banyak teolog lainnya, ia percaya bahwa Trinitas ekonomi merupakan sumber pengetahuan Allah. Sementara mereka biasanya mulai dengan Yesus Kristus, tetapi, Studebaker mulai dengan Roh Kudus, sebagian karena ia mempertahankan bahwa sebuah kristologi Roh yang proper secara langsung menyatakan bahwa pneumatologi diperlukan sebagai syarat bagi Kristologi.

Banyak dari pemikiran Studebaker didukung oleh teologi David M. Coffey, tetapi ini bukan duplikasi yang tak kritis dari model saling mengasihi dari Trinitas Coffey. Studebaker tidak sekedar memberikan sebuah penempatan pentakostal akan teologi trinitasnya Coffey tetapi juga sebuah peningkatan dari itu. Terutama, Studebaker dengan bijaksana membalikkan pergerakan Coffey dari Trinitas yang imanen ke Trinitas ekonomi dan mendasarkan klaim-klaimnya mengenai pribadi-pribadi ilahi yang kekal pada aktivitas mereka di dalam ekonomi keselamatan. Apa yang disebut Studebaker pekerjaan liminal, konstitusional, dan menyempurnakan dari Roh di dalam ciptaan dan penebusan mau menyatakan bahwa Roh memainkan sebuah peran konstitutif di dalam Trinitas imanen. Roh Kudus menyelesaikan persekutuan Allah Tritunggal, tetapi tidak sekedar sebagai kasih mutual antara Bapa dan Anak dihipostasikan.

Akusisi yang umum bahwa teolog sistematik kadang-kadang yang membaca teks-teks historis dengan sedikit kepedulian atau presisi, tidak menemukan basisnya di sini. Studebaker—sebagai assistant professor dari teologi sistematik dan teologi sejarah (McMaster Divinity College)—dengan mudah bergerak ke belakang dan ke depan antara sumber-sumber pramodern dan modern dari Gregory Nyssa hingga Jonathan Edwards hingga D. Lyle Dabney. Satu contoh dari pembacaan hati-hatinya bersumber pada bab ketiga dan yang paling penting dari buku ini, yaitu, penghindarannya akan karikatur yang hampir meresap dari teologi Trinitarian Barat dimulai dengan satu esensi ilahi dan teologi trinitarian Timur yang dimulai dengan perbedaan dari tiga pribadi ilahi. Fondasi ini bahkan memberikan pijakan yang lebih pasti bagi kritik legalnya atas model Trinitas Barat dan Timur, satu dari tantangan yang paling pedih kepada mereka sejak volume pertama dari Teologi Sistematik Wolfhart Pannenberg. Sesungguhnya, Pannenberg bisa memiliki tempat lebih sedikit keterlibatan langsung dari pada Studebaker yang memberinya terang pencapaian-pencapaian yang sama dengan Pannenberg.

Perhatian utama Studebaker adalah bahwa model-model tradisional tidak menampilkan konstitusi Roh Kudus dari identitas personal dari Bapa dan Anak di dalam Trinitas imanen, sesuatu yang harus dipertahankan sejak Roh Kudus mendirikan persekutuan antara Bapa dan Anak di dalam ekonomi keselamatan. Roh Kudus menyelesaikan pekerjaan penebusan dan menyelesaikan persekutuan imanen dari Allah. Tentu, Studebaker tidak membalikkan hubungan-hubungan asal, tetapi mempertahankan hubungan-hubungan itu tidak seluruhnya mendefinisikan pribadi-pribadi ilahi. Maka, di dalam Trinitas imanen Roh Kudus tidak sekedar pasif, dan identitas Roh Kudus tidak sekedar turunannya (derivative).

Sebelum menyudahi volume ini dengan kontribusi kepada teologi agama-agama dan kepedulian ciptaan, Studebaker memberikan secara seimbang evaluasi penuh gagasan dari teologi-teologi Trinitarian karismatik dan Injili. Teologi agama-agamanya memperluas diskusi-diskusi pentakostal dan mengembangkan sebuah laporan inklusif akan bagian soteriologi dari mereka di luar gereja. Keterlibatannya dengan ekologi memberikan basis teoritis bagi memandang tindakan kepedulian ciptaan sebagai disiplin rohani.

Ini adalah teologi pentakostal konstruktif: berani, jelas, di dalam percakapan dengan beragam tradisi Kristen, dan secara seksama didukung oleh kesaksian Alkitab tanpa melewatkan dimensi-dimensi teologi spekulatif yang seringkali kurang di dalam teologi pentekostal.

3. Bidang Studi Ilmu Etika dan Dogmatika

**Nimi Wariboko. *The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012. ISBN: 978-0-8028-6697-4.
Review oleh L. Wiliam Oliverio Jr
Diterjemahkan oleh Junifrius Gultom**

Karya Paul Tillich *the Protestant Era* (1948) berbicara tentang "Prinsip Protestant" dimana sebuah anathema ditempatkan pada pengabsolutan klaim-klaim kebenaran dan sistem. Reformasi abadi memperbaiki aspirasi-aspirasi terbatas untuk keuletan dan mendorong sebuah gerakan antara substansi dan prinsip. *The Pentecostal Principle* mendapatkan inspirasi dari "Protestant principle" sementara menggantikan klaim-klaimnya dengan memberikan the "pentecostal principle" sebagai sebuah surplus ketiga, dinamis, dan kairotis dari inter-relasi dsari substansi dan reformasi. Dengan menggembakan sebuah vokabulari spesial secara menyeluruh, Wariboko memberikan sebuah visi meta-etika dan keagamaan dalam monograf padanya ini, yang penuh dengan uraian panjang mengenai bahasan estatik dan bahasa lidah (pp. 56-65) dan juga penggunaan gambaran-gambaran dan analogi-analogi (misalnya penggunaannya "Apelles' cut," the division of divisions, untuk menggambarkan sesuatu dari "roh pentakostal," (pp. 143-149).

The Pentecostal Principle mencoba untuk menjelaskan esensi pentakotalisme. Dengan melakukan demikian, Wariboko juga sedang menjelaskan sesuatu yang lebih fundamental ketimbang sekedar sebuah gerakan keagamaan, memperluas hingga pertanyaan kemanusiaan dan realitas itu sendiri. Buku ini menjelaskan esensi dari "pentakostal" sebagai sebuah "semangat/roh", sebuah prinsip atau energi kreatif transformative di dalam sifat materi (materiality) dari eksistensi. Seperti seorang psikolog yang melakukan perhitungan bagi seorang pasien pada asesmen privatnya sendiri, Wariboko sedang memperhitungkan impuls-impuls historical yang mendasari yang ditunjukkan di dalam pentakotalisme global. Dengan cara kerja dengan asumsi seperti ini ia mengenal kliennya lebih baik lagi ketimbang diri mereka sendiri, Wariboko menantang para pembaca untuk melakukan refleksi mendalam pada natur pentakostal.

Buku ini dimulai dengan sebuah uraian panjang yang diikuti oleh lima bab dan kesimpulan dengan sebuah epilog. Pendahuluan dan bab pertama menyediakan kepada pembaca latarbelakang dan kerangka kerja bagi pemahaman the "pentecostal principle," menceritakan ulang "Protestant principle" Tillich dan memberikan meditasi-meditasi filosofis pada tema-tema Alkitab dan filosofis darimana Wariboko menarik prinsipnya sendiri. The "pentecostal principle" dipahami sebagai triadic (kelompok tiga pribadi yang memiliki hubungan dekat) pada naturnya. The "Catholic substance" dipenuhi oleh the "Protestant principle," yang mana secara abadi mereformasi dan mengkritik penutupan the "Catholic substance". The "pentecostal principle" memenuhi tegangan dari eksek dan reformasi sebagai kekuatan kairotik, mendobrak di dalam dan di luar dari bagian luar (the transcendent) dan di dalam (the immanent). Struktur triadic seperti itu paralel dengan hermeneutik dan metafisika tridiac Amos Yong dalam *Spirit-Word-Community* (Ashgate, 2002), dan paralel ini membangkitkan pertanyaan jika sebuah metafisika triadic pentakostal lazim yang sekarang berkembang-meskipun penyangkalan Wariboko bahwa ia sedang mengembangkan metafisika (p. 18).

Pada bab dua, ia mengkorelasikan kebangkitan (kemunculan) biologi dan metodologi etika, dengan kairotic sebagaimana ia muncul sebagai "sarana murni" atau "potensialitas berkembang ... eros menuju masa depan terbuka ..." (p. 100) di dalam permainan pluralisme eksistensi etika manusia. Namun, bab ketiga mengatakan bahwa sebuah prakondisi bagi analisa etik adalah sebuah *telos* dalam partikularitas-partikularitas dari sebuah masyarakat tertentu (p. 118). Dan bagi mereka yang dengan sungguh-sungguh meneliti pada halaman-halaman ini bagi sebuah pengkonkritan proposal etikal nya, dapat ditemukan pada the "Flowchart of Ethical Analysis" pada akhir bab tiga. Bab keempat secara khusus membahas natur dari roh pentakostal itu sendiri:

roh adalah natality (kelahiran yang baru) dan merawat identitas. Roh juga play (istilah dalam buku semacam "peran") yang dipahami sebagai sarana-sarana murni, yang merupakan pokok bab kelima. Di sini *play* bukan merupakan lawan dari perbuatan tetapi "pe-non-aktif-an (deactivation) dari hukum taurat dan radikalisasi dari anugerah yang menyelamatkan" (p. 164). Ujungnya terbuka bagi prinsip pentakostal, dimana agama tidak di kooptasi menjadi layaknya mempertahankan tatanan.

Ketika Wariboko beranjak antara analisa sosial, etika, filsafat timur dan teologi, *The Pentecostal Principle* saling terjalin (jalin menjalin) dan kadang-kadang saling bercampur disiplin-disiplin ini bersama-sama. Jika ada sebuah momen contoh buku secara keseluruhan, ia ada di bagian epilog. Di sana, penulis menceritakan pertobatan pentakostalnya sendiri dan pengalamannya, yang berdiri pada akar pertobatannya bahwa prinsip pentekostal merupakan kapasitas untuk memulai yang baru, dengan "sebuah ide yang kuat tentang transenden diri karena kita melayani Allah surplus dan kemungkinan" (p. 208). Namun, Wariboko melihat untuk iluminasi pengalaman ini sebuah interpretasi anugerah dari Slavoj Žižek yang mengambilnya dari Kant dan Schelling. Bagaimana Kant memberi informasi kepada Schelling? Bagaimana Schelling dipergunakan untuk menafsirkan Kant? Sebagai tambahan, sebuah kritik kaum Barthian terdapat di seluruh buku ini. Inter-relasi dari sumber Wariboko dapat ditanyakan.

Tetapi, *The Pentecostal Principle* adalah satu dari kontribusi yang paling signifikan kepada natur pentakostal paling tidak untuk saat ini. Klaimnya tentang natur kairotic dengan baik dikorelasikan dengan klaim historis Douglas Jacobsen bahwa pentakostalisme mula-mula didirikan, pada pluralitas teologinya, pada ide Allah melakukan hal-hal baru (lihat karya Jacobsen *Thinking in the Spirit*). Juga, beberapa orang mungkin bisa bertanya-tanya apakah "pentecostal principle" sungguh-sungguh cukup "pentekostal" untuk klaim kontinuitas dengan gerakan global itu sendiri. Saya menolak untuk berpikir bahwa, oleh dan secara meluas, ia telah menyelesaikan di sini apa yang Tillich lakukan. Namun, *The Pentecostal Principle* juga dikritik pada substansi teologinya.

4. Bidang Studi Hermeneutik:

Spirit Hermeneutics By Craig S. Keener

Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
August 2016. 550 pages. ISBN: 9780802874399

Review by **Spencer Miles Boersma**

Diterjemahkan oleh Junifrius Gultom

Sebagaimana Craig S. Keener mengakui dalam "Spirit Hermeneutics," orang-orang Pentakostal ekstrim sering dilihat sebagai "granola: kacang, buah-buahan, dan kupasan-kupasan Roh" (106). Teologi Pentekostal dan karismatik sering direndahkan dalam pandangan teologi akademik karena anti-intelektualismenya. Tetapi sekarang tidak demikian dengan sekelompok para akademisi karismatik yang berbakat yang lagi naik daun seperti James Dunn, Clark Pinnock, James K. A. Smith, Amos Yong, dan banyak ahli lainnya yang dimuat daftarnya oleh katalog Keener (296-303).

Buku ini berfungsi sebagai sebuah manifesto bagi kelompok ini, yang memberikan garis besar cara mereka membaca Kitab Suci di dalam Roh dan bagaimana mereka dapat melakukan sedemikian lebih baik lagi.

Bagian 1 melihat pada sentralitas pengalaman rohani bagi hubungan dengan Allah dan bagi pembacaan Kitab Suci, dan mengklarifikasi apa maknanya dan apa yang bukan. Hermeneutik Roh (Spirit Hermeneutic) bersifat experiential, tetapi bukan tanpa kriteria. Keener menekankan sebuah hermeneutik adalah bersifat misional, rendah hati, dan secara nyata bersifat eskatologi.

Bagian 2 melihat pada bagaimana fenomena itu diamati di dalam Kisah Rasul adalah sama dengan apa yang dilihat di seluruh dunia di dalam gerakan karismatik global. Apa yang dilihat pada pengalaman-pengalaman

lintas budaya ini dan juga Perjanjian Baru adalah kontekstualisasi iman dan tantangan dari ide modern yang telah kehilangan hal-hal yang terkait dengan roh jahat dan mujizat. Dengan cara ini, sebuah hermeneutik Roh dapat menolong gereja Barat mengatasi imperialisme budaya dan bias-bias budaya untuk kembali ke realitas-realitas yang dilihat di dalam narasi Alkitab.

Bagian 3 bergerak kepada sebuah fase preskripsi dimana Keener memberikan kerangka kriteria bagi penafsiran. Di sini Keener mencoba untuk baik mendukung kebebasan dari peruntukan profetik (prophetic appropriations) dari Kitab Suci maupun melunakkan potensi subjektivitas yang mempunyai desakan kuat dimana setiap penafsir yang bertanggung jawab seharusnya bergulat dengan latarbelakang sejarah dan maksud semula dari penulis Alkitab. Secara khusus ketajamannya adalah argumentasinya bahwa sebuah komitmen untuk menguji maksud semula dari bagian Alkitab bukan sekedar sebuah ide modern, tetapi lazim di dunia kuno juga. Pembacaan-pembacaan yang kaya akan berhati-hati akan makna-makna kuno dan juga makna-makna yang akan datang.

Bagian 4 membahas sejenis epistemologi merasakan (epistemology of sensing) kebenaran-kebenaran rohani yang disaksikan pada narasi Alkitab. Keener menyerukan sebuah "hermeneutic of trust" yang tidak mengesampingkan pengujian kritis (critical discernment). Sebagian dari bagian ini adalah sebuah diskusi atau pembahasan dari apa yang membuat Alkitab benar. Keener dengan jelas bergerak dari pemahaman yang lebih naif akan kesejarahan Alkitab sementara mempertahankan sebuah komitmen kepada pekerjaan Roh melalui teks. Sebagai contoh, sementara ia tidak membaca Kejadian 1 secara harafiah dan mencatat dari perbedaan-perbedaan yang jelas pada laporan-laporan sejarah, ini seharusnya tidak menghalangi seorang karismatik merangkul pesannya dengan iman personal yang asli.

Bagian 5 lebih substantif pada penafsiran dan bagaimana prinsip-prinsip di dalam Kitab Suci dapat dipergunakan untuk memberikan kualifikasi sebuah pembaca pneumatik. Keener mengeksplorasi topologi di dalam Alkitab dan prinsip-prinsip untuk memahami dan menerapkan hukum-hukum Alkitabiah yang mengijinkan penafsir untuk membaca secara dinamis tanpa jatuh kepada subjektivitas total.

Akhirnya, pada bagian 6, Keener merekomendasi tuntunan dari komunitas lokal dan global untuk menolong para penafsir. Proposal Keener adalah sebuah pertahanan sepanjang ronde dan eksplorasi pengalaman dan hermeneutik karismatik. Setiap pembaca buku ini akan dengan cepat terkesan dengan penelitian yang melimpah yang dipergunakan Keener bagi argumentasinya.

Ada beberapa pertanyaan ekumenikal mengenai natur dari proposal Keener. Pertama, ada sebuah pertanyaan dari skop istilah "charismatic" dan jangkauan komunitas dengan perhatian kepada Katolikisme. Setelah sekian lama, teologi Katolik menegaskan karunia-karunia roh dan penafsiran Alkitab melalui Roh, dengan demikian mengizinkan untuk praktek-praktek seperti lectio divina. Dengan cara apa proposal Keener berbeda, dan perlu, atau unggul dari bentuk-bentuk klasik kekristenan? Bagaimana kekristenan karismatik unik? Apakah Pentakostalisme sebuah pemulihan (recovery) dari "gereja yang benar" atau apakah sekedar sebuah gerakan pemulihan kontekstual di dalam gereja universal? Dengan merangkul karakterisasi yang terakhir itu dapat memberikan hasil-hasil yang menarik. Keener mencatat kecemasan terhadap semua tradisi-tradisi yang mapan, termasuk pengkramatan tradisi-tradisi Pentakostal (104), tetapi bagaimana hermeneutik Roh diperkaya dengan metode-metode penafsiran dari Baba-bapa Gereja? Bagaimana dapat tradisi dari Baba-bapa itu dan Kredo-kredo membimbing para penafsir Pentakostal masa kini?

Kedua, bagaimana proposal ini terkait bukan hanya Katolik tetapi juga bagi orang-orang Protestan lainnya? Hampir semua denominasi Protestan memegang sebuah aspek rohani pembaca Alkitab. Bagaimana Keener memahami gerakan-gerakan ini? Agaknya Keener secara khusus konsern dengan ketidaksetujuannya terhadap "cessationists" (mereka yang melihat bahwa karunia-karunia Roh tidak lagi bekerja dan normatif bagi masa kini), tetapi jika itu adalah satu-satunya yang bukan karismatik, maka proposal Keener menjadi begitu umum dan secara meluas dapat diterima bagi mayoritas orang Kristen yang bergumul untuk penegasan sesuatu yang partikular (Keener agaknya menyadari ini; lihat 281-285).

Kemiripan "Hermeneutik Roh" Keener dengan karya James William McClendon, Jr.'s "baptist vision" adalah luarbiasa. Keener menegaskan pada "pentecostal," "p" huruf kecil), sementara McClendon menegaskan pada

"baptists," "b" huruf kecil. Dua istilah dan cara membaca adalah sama. Namun, McClendon lebih memberikan garis besar parameter dari seperti apa itu seperangkat komunitas kegerejaan dan seperti apa mengartikulasikan seperangkat praktek-praktek kegerejaan yang akan mengizinkan komunitas-komunitas ini unik tanpa perlu mengklaim superior atas orang-orang Kristen lainnya.

Keener menjalani sebuah tali halus yang tegang antara deskriptif dan preskriptif. Satu dari tanda implisit dari komunitas karismatik adalah tone anti kemapanan mereka. Namun Keener agaknya lebih kepada keragaman yang moderat Pentakosta. Akankah lingkaran yang lebih luas dari kalangan Pentakosta dan Karismatik lainnya membaca dan menerima rekomendasi-rekomendasi Keener atau kehilangan pernyataannya sebagai titik berangkat dari identitas mereka? Deskripsi Keener tentang bagaimana membaca Kitab Suci dalam terang Pentakosta telah didemonstrasikan secara adil, dan mereka yang belum memperhitungkan melarangan-larangannya seharusnya melakukan sedemikian.

PROSPEKTIF DAN PROGNOSIS MASA DEPAN--KESIMPULAN

Menyadari adanya wadah momentum masa postmodern, maka mengunjungi kembali teologi dan spiritualitas pentakosta bukan sekedar untuk membangkitkan rasa percaya diri kalangan pentakosta di dalam menebus keadaan masa lalu yang merendahkan mereka tetapi sekaligus memperkuat identitas yang mampu mengembangkan dialog yang sehat dan mencerahkan baik itu teologi yang hibrid tetapi juga teologi dan spiritualitas pentakosta yang distingsi. Tugas STT aliran pentakosta dapat menjadi semacam lembaga riset studi partikularitas ini yang mandiri meletakkan dan memupuk teologi dan spiritualitas pentakosta. Adalah sah dan dinantikan bila STT pentakosta dapat menunjukkan bagaimana teologi dan spiritualitas pentakosta mendasari visi dan misi sekolah serta dalam penerapannya termanifestasi bukan hanya memiliki beberapa mata kuliah terkait dengan pentakosta (mulok) tetapi juga menjadi filosofi yang merembesi di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

STT aliran pentakosta harus mengusahakan bagaimana para lulusannya memiliki kemampuan bukan hanya mempertahankan identitasnya tetapi juga dapat menjadi penjaga martabat keilmuan teologi bersama-sama dengan STT lainnya. Hal ini bukan tanpa masalah dikemudian hari. Sebagaimana hal ini akan terjadi pada semua disiplin ilmu yang terfragmentasi tanpa pusat, membuatnya akan terjebak pada justifikasi-justifikasi kebanggaan akan subjektivitas pengalaman dan narasi. Lagi pula, dengan kenyataan bahwa 90% STT aliran pentakosta di Indonesia tidak memiliki kemampuan dan sumber-sumber di dalam pengembangan teologi dan spiritualitas yang mumpuni. Panggilan untuk mempertegas ulang identitas pentakosta harus ditindaklanjuti dengan mereformasi dan menata ulang visi dan misi sekolah dan mensosialisikannya di dalam pengajarannya, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Masih banyak dibutuhkan para ahli dalam segala bidang studi yang berbasis teologi dan spiritualitas pentakosta. Dan kiranya di kemudian hari diharapkan akan lahir banyak teolog dari disiplin rumpun yang berbeda-beda di STT.

Tantangan berikutnya adalah dalam pengembangan teologi dan spiritualitas pentakosta yang dapat saja ke depannya mengalami teologi yang hibrid tetapi diharapkan ia mempunyai kesadaran untuk tetap mempertahankan heritage pentakosta bukan sekedar melakukan persilangan-persilangan dan integrasi teologi. Saya di sini mencoba membandingkan kecemasan seorang ahli terhadap integrasi teologi dan ilmu-ilmu lain:

I worry that the “integration” project may be producing young scholars who can explain a *Christian theology* and *philosophy of their disciplines* (which is appropriate in itself), but who are much less well prepared to draw helpful, challenging insights from the disciplines *as disciplines*. As a result, I fear that they miss vital opportunities to explore how the rigorous practice of these disciplines might lead to new understandings of how we think about God’s kingdom and live faithfully as its citizens.³⁷

Menyetir kecemasan seorang ahli yang dalam hal ini konteks ilmu teologi terhadap filsafat dan disiplin ilmu lainnya, kecemasan saya juga adalah sama yaitu bukan tidak mungkin ia tidak memiliki lagi jejak spiritualitas warisan pentakostal yang amat distingsi bila “perkawinan silanng” ke-ilmu-an teologi tidak ditempatkan pada agenda dan core yang dimuarakan untuk memfasilitasi ekspresi pengalaman dan narasi yang menjadi cirinya. Di samping itu juga tetap mempertahankan pengembangan pendekatan-pendekatan pneumatologis dan dunia roh, meskipun ini bukan semata-mata untuk konteks orang-orang pentakostal saja tetapi kekristenan di Asia, seperti Hwa Yung berkata, “*If a truly indigeneous Christianity in Asia invariably tends to take signs and wonders seriously, then Pentecostalism is actually a most powerful contextualizing force for churches in the non-western world. The movement takes seriously the supernatural dimension of human existence.*”³⁸

³⁷ Jay D. Green, *An Invitation to Academic Studies*. Faithful Learning Series. (Phillipsburg, New Jersey, 2014), 6

³⁸ Hwa Yung, “Pentecostalism and the Asia Church,” in Allan Anderson and Edmond Tang, eds., *Asia and Pentecostal. The Charismatic Face of Christianity in Asia*. (Baguio City, Phillipnes & Regnum Books International, 2005), 53.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Burgess, Stanley M, ed., 2002, 2003, *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movement. Revised and Expanded Edition*. Grand Rapids, MI: Zondervan
- Cartledge, Mark J., 2015. *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*, Pentecostal Manifesto Series Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015
- Chai, Tai, "Pentecostal Theological Education and Ministerial Formation," in Wonsuk Ma, Veli Matti-Karkkainen and J. Kwabena Asamoah-Gyandu, eds., *Pentecostal Mission and Global Christianity*, 2014. Woodstock Road, Oxford: Regnum Books International.
- Chan, Simon, *Pentecostal Ecclesiology*. 2011. *An Essay on the Development of Doctrine*. Dorset, UK: Deo Publishing.
- Cullmann, O. 1995. "Mission in God's Eschatology," in *Classic Texts in Mission and World Christianity*, ed. Norman E. Thomas. New York: Orbis. pp. 307- 309 (307) dikutip dalam Andrew Lord, "Mission Eschatology,"
- Darmaputera, Eka ed., *Konteks Berteologi di Indonesia*. 1989. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gultom, Junifrius, 2014. *Spiritus Ubi Vult Spirat. Teologi Misi Pentakostal. Isu-isu Terpilih*. Jakarta: Bethel Press.
- Green, Jay D. 2014. *An Invitation to Academic Studies*. Faithful Learning Series. Phillipsburg, New Jersey. Hollenweger,
- Macchia, Frank. 1993. *Spirituality and Social Liberation: The Message of the Blumhardts in the Light of Wuerttemberg Pietism*. Metuchen, NJ: Scarecrow.
- _____, 2010. *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Karkkainen, Veli-Matti, "Pentecostal Mission and Encounter with Religions," in Cecil M. Robeck, Jr and Amos Yong, eds., 2014. *The Cambridge Companion to Pentecostalism*. New York: Cambridge University Press.
- _____, "Pentecostal Understanding of Mission," in Wonsuk Ma, Veli Matti-Karkkainen and J. Kwabena Asamoah-Gyandu, eds., *Pentecostal Mission and Global Christianity*, 2014. Woodstock Road, Oxford: Regnum Books International.
- _____, *Toward a Pneumatological Theology. Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission*, Edited by Amos Yong. 2002. Lanham, Maryland: University Press of America, 2002.
- Land, Stephen Jack. 2010. *Pentecostal Spirituality. A Passion for the Kingdom*. Cleveland, TN.
- McGrath, Alister. E 1999. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford, UK: Blackwell Publishers.
- Petersen, Not by Might; Eldin Villafane. 1992. *The Liberating Spirit: Toward an Hispanic American Pentecostal Social Ethics*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- _____, 2005. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of a Global Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Studebaker, Steven M., 2012. *From Pentecost to the Triune God: A Pentecostal Trinitarian Theology*. Grand Rapids: Eerdmans
- Smith, James K.A, 2010. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Spittler, R.P., "Pentecostal and Charismatic Spirituality," 1988., *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. Grand Rapids, MI: Regency Reference Library.
- Wariboko, Nimi. 2011. *The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Walter J., *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide*. 1997. Peabody, MA: Hendrickson.
- Wilson, S., Judo Poerwowidagdo, et al. 2005. *Pastoral Theology from a Global Perspective. A Case Method Approach*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock.

Yung, Hwa, "Pentecostalism and the Asia Church," in Allan Andreson and Edmond Tang, eds., 2005. *Asia and Pentecostal. The Charismatic Face of Christianity in Asia*. Baguio City, Phillipnes & Regnum Books International.

Yong, Amos, 2005. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of a Global Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

_____. 2011. *The Spirit of Creation. Modern Science and Divine Action in the Pentecostal-Charismatic Imagination*. Grand Rapids, MI.: William B. Eerdmans Publishing Company.

Jurnal

Cettolin, Angelo, *Pentecostal Spirituality in Australia*. Webjurnal, Pentecostal Charismatic Bible Colleges, <http://webjournals.ac.edu.au/ojs/index.php/PCBC/article/view/8849/8846>. Diakses tanggal 6 September 2017.

Gultom Junifrius, "Teologi Misi. Perspektif Pentakostal," *Jurnal Experiential*, Vol.2, no. 2, 2014;

_____, "Tantangan Gerakan Ekumenis: Masa Depan dan Kontribusi Pentakostal," *Jurnal Penuntun*, Vol. 16, No. 27, 2015.

Lord, Andrew, "Mission Eschatology. A Fremawork for Mission in Spirit ," *Journal of Pentecostal Theology*, Vol. 5, Issues 11, 114, ; 116-17.

McClung Jr., Grant, "Theology and Strategy of Pentecostal Missions." *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 1 (January 1, 1988): 2.

_____, 'Pentecostal/Charismatic Perspectives on a Missiology for the Twenty-First Century', *PNEUMA: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 16:1 (Spring 1994), 11 -21

Internet

<http://renewaldynamics.com/category/pentecostal-manifestos/> diakses tanggal 7 September 2017.

Daniel Sims, Jeremy, "Describing a Pentecostal Spirituality and Eploring these Expressions within a Spiritual Formation Model. <http://digitalcommons.georgefox.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1115&context=dmin>

Geraty, Luke, *Spirit Renewed Ecclesiology: The Contribution of Moltmann's Pneumatology for the Church*, <http://thinktheology.org/2015/01/27/spirit-renewed-ecclesiology-contribution-moltmanns-pneumatology-church/> diakses tanggal 5 September 2017.

Grenz, Stanley, *Wolfhart Pannenberg: Reason, Hope, and Transendence*, 86-87, <http://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1512&context=asburyjournal>. Diakses tanggal 5 September 2017.

Kathleen, Carol Lakey Hess, and Bonnie Miller-McLemore, "Teaching Practical Theology," dalam *IJPC*, Vol. 12, 2008, 42-43. [https://discoverarchive.vanderbilt.edu/bitstream/handle/1803/7442/Miller McLemore-TeachingPracticalTheology.pdf?sequence=1](https://discoverarchive.vanderbilt.edu/bitstream/handle/1803/7442/Miller%20McLemore-TeachingPracticalTheology.pdf?sequence=1), diakses tanggal 5 September 2017.